



REPRESENTASI TRADISI UPA-UPA (MANGUPA) SEBAGAI SIMBOL DALAM PENDIDIKAN KRISTIANI PADA MASYARAKAT BATAK

Justice Zeni Zari Panggabean

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Indonesia

justice.panggabean@gmail.com

Submitted: 28 March 2025 Accepted: 10 April 2025 Published: 9 May 2025

Abstract

The Mangupa-upa tradition is one of the cultural practices rooted in the value system of the Batak people, which has undergone a process of adaptation and transformation along with the entry of Christianity into the Batak Land. This study aims to examine how Mangupa-upa is not only maintained as a cultural heritage, but also reinterpreted as an expression of Christian faith in the context of modern Batak. Using library research methods and a phenomenological approach, this study analyses the symbolic meaning of Mangupa-upa and its transformation in the spiritual and social life of the Christian Batak community. The results show that symbolic elements in this tradition such as giving blessings, prayers, and wearing ulos have received theological reinterpretation as symbols of God's blessings, sending, and inheritance of faith. This transformation reflects the creative dynamics of inculturation between Christian faith and local culture. Furthermore, this study recommends the integration of Mangupa-upa values into the Christian religious education curriculum contextually as a means of relevant faith education rooted in cultural identity. Thus, Mangupa-upa is not only a symbol of tradition, but also a medium for spreading the Gospel which affirms noble values such as solidarity, gratitude, and prayer in the light of the Christian faith.

Keywords: *Magupa Tradition; Symbol; Christian Education; Batak Society*

Abstrak

Tradisi *Mangupa-upa* merupakan salah satu praktik budaya yang berakar dalam sistem nilai masyarakat Batak, yang telah mengalami proses adaptasi dan transformasi seiring masuknya Kekristenan ke Tanah Batak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tradisi *Mangupa-upa* tidak hanya dipertahankan sebagai warisan budaya, tetapi juga dimaknai ulang sebagai ekspresi iman Kristen dalam konteks Batak modern. Dengan menggunakan metode penelitian pustaka dan pendekatan fenomenologis, kajian ini menganalisis makna simbolik dari *Mangupa-upa* dan transformasinya dalam kehidupan spiritual dan sosial masyarakat Batak Kristen. Hasil analisis menunjukkan bahwa unsur-unsur simbolik dalam tradisi ini seperti pemberian berkat, doa, dan pemakaian *ulos* telah memperoleh reinterpretasi teologis sebagai lambang berkat Allah, pengutusan, serta pewarisan iman. Transformasi ini mencerminkan dinamika kreatif inkulturasi antara iman Kristen dan budaya lokal. Lebih lanjut, penelitian ini merekomendasikan integrasi nilai-nilai *Mangupa-upa* ke dalam kurikulum pendidikan agama Kristen secara kontekstual sebagai sarana pendidikan iman yang relevan dan berakar pada identitas budaya. Dengan demikian, *Mangupa-upa* tidak hanya menjadi simbol tradisi, tetapi juga

media pewartaan Injil yang mengafirmasi nilai-nilai luhur seperti solidaritas, syukur, dan doa dalam terang iman Kristen.

Kata Kunci: Tradisi Magupa; Simbol; Pendidikan Kristiani; Masyarakat Batak

PENDAHULUAN

Tradisi Upa-upa, atau yang sering disebut Mangupa, merupakan salah satu warisan budaya yang memiliki posisi penting dalam kehidupan masyarakat Batak. Tradisi ini melambangkan kebersamaan, penghormatan, dan harapan akan kesejahteraan dalam berbagai momen penting kehidupan. Sebagai bagian integral dari identitas Batak, Upa-upa mengandung nilai-nilai yang dipegang teguh oleh komunitasnya, didalamnya menyatakan ungkapan rasa syukur.¹

Riana Sinambela dalam penelitiannya menjelaskan bahwa teks dalam tradisi mangupa-upa diungkapkan oleh para tetua adat yang sarat dengan pesan-pesan moral dan spiritual.² Selanjutnya Flansius, dkk, menjelaskan bahwa dalam tradisi upa-upa, koteks mencakup unsur-unsur fisik seperti hidangan khas, sesaji, serta prosedur pelaksanaan upacara yang memperdalam dimensi simbolik dari mangupa-upa. Sementara itu, konteks *mangupa* meliputi latar sosial dan budaya di mana upacara ini diadakan.³ Hieronimus, menjelaskan bahwa sistem religius dan upacara keagamaan dalam masyarakat batak mengalami pergeseran melalui pertemuan Injil dan Budaya.⁴ Berdasarkan beberapa literatur tersebut menyebutkan bahwa konsep mangupa dikaji dari aspek sejarah dan antropologi. Meskipun demikian, penelitian Imron, dkk

¹ Yusni Khairul Amri, 'Ideology Mangupa Horja Godang Oral Tradition of Indigenous Angkola Community', in *Proceeding International Conference on Culture, Language and Literature IC2LC* (International Conference on Language Literature and Culture, Medan, Indonesia: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2020), 442.

² Innova Riana Yanti Sinambela, Rosmawaty Harahap, and Elly Prihasti Wuriyani, 'Analisis Semiotika Pada Simbol Upacara Mangupa Sebagai Tradisi Batak Toba', *Journal of Educational and Language Research* 1, no. 10 (2022): 1487–94.

³ Flansius Tampubolon, Niken Kirey Pasaribu, and Rebecca Saulina Aritonang, 'Tradisi Mangupa-Upa Pada Masyarakat Batak Toba', *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 2 (2024): 25607.

⁴ Hieronymus Poltak Manalu, 'Adat Batak Ditinjau Dari Perspektif Iman Kristen', *HAGGADAH: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 32–41, <https://doi.org/10.57069/haggadah.v1i1.7>.

menyebutkan bahwa tradisi mangupa erat terkait dengan agama.⁵ Sama halnya dengan Shreiner yang menuliskan tentang perjumpaan adat dan Injil di tanah Batak.⁶

Namun dalam penelitian ini lebih menyoroti tradisi *mangupa* yang direinterpretasi dalam simbolis yang memperjumpakan maknanya dengan pendidikan Kristiani. Eksplorasi ini menyajikan bagaimana tradisi *upa-upa (Mangupa)* berfungsi sebagai simbol representasi budaya kekristenan dalam masyarakat Batak kontemporer dalam menciptakan identitas budaya dan religius yang unik. *Mangupa* diyakini akan terus dilaksanakan tanpa mengubah tradisi yang sudah ada, baik secara sengaja maupun tidak, karena dianggap sebagai elemen penting dari identitas budaya dan spiritual yang menghubungkan tradisi dengan kehidupan masa kini dan masa mendatang.⁷ Menurut saya dalam konteks masyarakat multikultural, *mangupa* menawarkan contoh tentang tradisi dan agama memperkaya pengajaran pendidikan Kristiani tidak hanya menghidupinya sebagai kurikulum pembelajaran, tetapi juga memperdalam pemahaman spiritual yang bersifat dialogis dan transformatif

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan studi fenomenologis, yang bertujuan untuk memahami dan menggali makna simbolik dari tradisi *upa-upa (mangupa)* dalam konteks pendidikan Kristiani pada masyarakat Batak. Pengumpulan data dengan triangulasi sumber dilakukan melalui dokumen dari literatur makna dan fungsi tradisi mangupa dikutip dari jurnal terindeks sinta 3 dan sinta 2, dokumen yang terkait dengan inkulturasi, tradisi, kajian akademik tentang nilai-nilai budaya; nilai-nilai rohani dan moral dalam mangupa dikaji dari jurnal pendidikan Kristiani kontekstual dan kajian teologis tentang *mangupa*. Dari literatur teologi kontekstual, antropologi Batak, serta dokumen gerejawi terkait inkulturasi. Analisis makna simbolik *mangupa*, disandingkan dengan prinsip-prinsip iman Kristen untuk mengidentifikasi titik temu dan ketegangannya.

⁵ Ali Imron, Yusuf Perdana, and Rizki Siregar, 'Eksistensi Tradisi Mangupa Batak Mandailing Di Kelurahan Yukum Jaya Lampung Tengah', *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial* 5, no. 1 (2021): 18–29, <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i1.15466>.

⁶ Lothar Schreiner, *Adat dan injil: perjumpaan adat dengan iman Kristen di Tanah Batak* (BPK Gunung Mulia, 1994).

⁷ Andrew Causey, *Hard Bargaining in Sumatra: Western Travelers and Toba Bataks in the Marketplace of Souvenirs* (Honolulu: University of Hawaii Press, 2003), 158.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Simbolis Tradisi Upa-upa (Mangupa)

Tradisi *Upa-upa*, atau *Mangupa*, merupakan salah satu warisan budaya yang memiliki akar kuat dalam kehidupan masyarakat Batak. Sebelum pengaruh agama Kristen masuk ke wilayah Batak, tradisi ini telah lama menjadi bagian integral dari berbagai aspek kehidupan sosial dan spiritual. Upa-upa dilakukan sebagai bentuk ungkapan syukur, doa, dan permohonan berkat yang diyakini memiliki pengaruh terhadap kehidupan manusia.⁸ Dalam konteks budaya Batak asli, *Upa-upa* dilaksanakan dalam berbagai kesempatan penting seperti keadaan sukacita dan dukacita. Misalnya: kelahiran, pernikahan, selamat dari marabahaya, mendapat kenaikan pangkat/pekerjaan, setelah menerima konfirmasi (angkat sisi) dan kematian.⁹ Setiap elemen dalam ritual ini sarat dengan simbolisme yang mencerminkan nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Batak, seperti kebersamaan, solidaritas, dan penghormatan terhadap pencipta serta orang yang memberi *upa-upa*. *Upa-upa* sering kali melibatkan penyajian berbagai jenis makanan dan minuman serta ulos (kain) yang dianggap memiliki makna simbolis.¹⁰

Makna simbolis tradisi *Upa-upa* mencerminkan keyakinan masyarakat Batak terhadap keseimbangan antara dunia manusia dan dunia spiritual. Masyarakat Batak percaya bahwa keberlangsungan hidup yang harmonis bergantung pada hubungan yang baik dengan leluhur dan kekuatan supranatural. Oleh karena itu, Upa-upa tidak hanya dianggap sebagai ritual adat, tetapi juga sebagai sarana untuk menjaga dan memperkuat hubungan tersebut. Upa-upa juga berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat Batak.¹¹ *Mangupa* sebagai tradisi budaya Batak mengandung makna teologis yang kaya. berperan dalam mentransmisikan nilai-nilai etika dan moral yang dianggap penting dalam kehidupan masyarakat Batak.¹²

⁸ Innova Riana Yanti Sinambela, Rosmawaty Harahap, dan Elly Prihasti Wuriyani, 'Analisis Semiotika Pada Simbol Upacara Mangupa Sebagai Tradisi Batak Toba', *Journal of Educational and Language Research* 1, No. 10 (2022), 89.

⁹ J. C. Vergouwen, J. Keuning, and Jeune Scott-Kemball, *The Social Organisation and Customary Law of the Toba-Batak of Northern Sumatra* (Dordrecht: Springer Netherlands, 2013), 87.

¹⁰ D. George Sherman, *Rice, Rupees, and Ritual: Economy and Society Among the Samosir Batak of Sumatra* (Stanford, CA: Stanford University Press, 2020), 37.

¹¹ Imron, Perdana, and Siregar, 'Eksistensi Tradisi Mangupa Batak Mandailing Di Kelurahan Yukum Jaya Lampung Tengah', 19.

¹² Imron, Perdana, dan Siregar, 21.

Mangupa bukan sekadar tradisi adat, melainkan bentuk ekspresi iman lokal yang memperlihatkan relasi antara manusia, leluhur, dan Tuhan. Sebagaimana dikemukakan oleh Schreiter, pendekatan kontekstual dalam teologi harus berakar pada pengalaman hidup umat serta simbol-simbol budaya mereka agar iman menjadi benar-benar relevan dan membumi dalam kehidupan sehari-hari.¹³ Hal ini sejalan dengan pandangan Bevans yang menekankan bahwa teologi kontekstual harus membuka ruang dialog antara Injil dan budaya, agar iman dapat dihayati secara otentik dan tidak terlepas dari realitas lokal.¹⁴ Dalam konteks Batak, praktik *mangupa* merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang kaya makna, yang dalam kajian Simanjuntak dapat dipahami sebagai bentuk lokal dari liturgi pemberkatan atau pengutusan.¹⁵ Melalui *mangupa*, nilai-nilai kekristenan seperti berkat, pengharapan, tanggung jawab moral, dan kasih sayang antar generasi diwujudkan dalam simbol-simbol adat yang khas. Dalam kerangka ini tradisi *mangupa* menekankan simbol-simbol yang menghubungkan pengalaman manusia dengan realitas, diintegrasikan ke dalam narasi iman.¹⁶

Tantangan Inkulturasi adat dan agama

Seiring dengan penyebaran agama Kristen di tanah Batak sejak abad ke-19, terjadi interaksi yang dinamis antara tradisi lokal dan ajaran agama. Masyarakat Batak yang memeluk agama Kristen tidak sepenuhnya meninggalkan adat-istiadat mereka, tetapi justru menemukan cara untuk memadukan keduanya. Dalam konteks ini, tradisi Upa-upa mengalami adaptasi dan reinterpretasi, dimana nilai-nilai dan simbol-simbol budaya Batak diintegrasikan dengan ajaran Kristiani. Misalnya, menambahkan secara lisan nasehat dan ayat Firman Tuhan sembari memberi upa-upa. Selain itu, konteks tradisi *mangupa* disesuaikan berdasarkan fungsi bahasa di antara penutur, aktivitas sosial, serta proses penentuannya, sehingga konteks upacara *mangupa* dalam terintegrasi dengan aspek budaya, sosial, situasional, dan ideologi.¹⁷

¹³ SCHREITER, Robert J., 'Theology, Culture, and Dialogue in a New Millennium', *Studies in Interreligious Dialogue*, no. 1 (2003): 30, <https://doi.org/10.2143/SID.13.1.504435>.

¹⁴ Stephen Bevans, 'Mission of the Spirit', *International Review of Mission* 103, no. 1 (April 2014): 31, <https://doi.org/10.1111/irom.12035>.

¹⁵ Junihot M. Simanjuntak, 'Belajar Sebagai Identitas Dan Tugas Gereja', *Jurnal Jaffray* 16, no. 1 (March 2018): 12, <https://doi.org/10.25278/jj71.v16i1.279>.

¹⁶ John N. Sheveland, 'Prophetic Dialogue: Reflections on Christian Mission Today – By Stephen B. Bevans and Roger P. Schroeder', *Religious Studies Review* 38, no. 1 (March 2012): 10–11, https://doi.org/10.1111/j.1748-0922.2011.01574_2.x.

¹⁷ Akhiril Pane, 'Insights on the Mangupa Tradition in Anthropology Studies In the Angkola Community', *International Journal of Progressive Sciences and Technologies (IJPSAT)* 31, no. 1 (2022): 256.

Meskipun *mangupa* mengandung nilai-nilai yang diinterpretasikan dengan pendidikan iman Kristen. Tantangan utama yang muncul adalah kekhawatiran terhadap potensi sinkretisme, yakni pencampuran makna religius dari tradisi nenek moyang dengan doktrin teologis Kekristenan. Beberapa kalangan gereja mempertanyakan unsur-unsur simbolik dalam *mangupa* seperti makanan adat tertentu, kata-kata berkat yang bersifat magis, atau kehadiran roh leluhur yang dapat dianggap bertentangan dengan iman monoteistik Kristen.¹⁸ Selain itu, tidak semua denominasi gereja di Tanah Batak memiliki pandangan yang seragam mengenai posisi adat dalam kehidupan beriman, sehingga sering terjadi ketidaksepahaman antara pemuka adat dan pemimpin gereja. Oleh karena itu, pendekatan teologis kontekstual yang mampu menafsirkan kembali simbol dan makna dalam *mangupa* secara kritis dan kreatif, agar adat dan agama tidak dipertentangkan, melainkan saling memperkaya dalam kehidupan iman umat Batak. Seperti dikemukakan oleh Stephen Bevans bahwa inkulturasi adalah bentuk “teologi sebagai dialog”, di mana Injil dan budaya saling berinteraksi untuk menghasilkan pemahaman iman yang otentik dan kontekstual.¹⁹

Ketegangan teologis pun muncul ketika generasi tua menekankan pentingnya mempertahankan tradisi sebagai wahana perjumpaan dengan nilai-nilai Injil secara kontekstual, sedangkan generasi muda justru mengadopsi pendekatan yang lebih universal, sering kali tanpa akar budaya yang kuat.²⁰ Ketidaksesuaian cara pandang terhadap simbol dan ritus adat dapat menghambat proses pewarisan iman yang utuh dan berkesinambungan. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan dialogis dan pedagogis dalam pendidikan Kristiani yang mampu menjembatani jurang generasi ini sebuah upaya untuk memperkenalkan kembali makna simbolik dan nilai spiritual dari tradisi seperti *mangupa* dengan bahasa iman yang relevan bagi generasi muda masa kini.²¹ Upa-upa sebagai sarana edukasi, di mana nilai-nilai agama Kristen diajarkan kepada generasi muda melalui praktik budaya yang telah mereka kenal sejak kecil. Contohnya, ketika gereja menyambut kedatangan pendeta yang baru ditempatkan dalam tugas dan pelayanannya diberikan ulos dan makanan sebagai upa-upa dengan harapan dapat

¹⁸ Daniel Pesah Purwonugroho, ‘Transformasi Kehidupan Rohani Jemaat Dalam Era Digital: Implikasi Digital Religion Terhadap Pendidikan Agama Kristen’, *Ritornera - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 5, no. 1 (1 April 2025): 60–76, <https://doi.org/10.54403/rjtpi.v5i1.122>.

¹⁹ Bevans, ‘Mission of the Spirit’.

²⁰ Sheveland, ‘Prophetic Dialogue’.

²¹ Sheveland.

menjalankan tugasnya dengan baik. Anak-anak, remaja dan kaum pemuda dalam acara ini, mereka diajarkan untuk melihat, memahami dan menghormati tradisi, sambil mendengarkan bagaimana nasehat yang diiringi dengan doa iman Kristen sebagai landasan dalam setiap aspek kehidupan.²²

Dalam masyarakat Batak, salah satu tantangan utama adalah ketegangan antara norma adat yang diwariskan secara turun-temurun dan ajaran agama Kristen yang terkadang dianggap membawa nilai-nilai universal yang tidak selalu sejalan dengan praktik adat. Di satu sisi, tradisi *mangupa* dianggap sebagai bagian esensial dari identitas dan struktur sosial Batak, sementara di sisi lain, terdapat kekhawatiran akan sinkretisme yang bisa mengaburkan kemurnian ajaran iman.²³ Tantangan lainnya adalah kurangnya pemahaman teologis yang mendalam dari pemimpin agama terhadap nilai-nilai budaya lokal, sehingga pendekatan inkulturatif kadang-kadang hanya bersifat simbolik dan tidak menyentuh aspek spiritual yang lebih dalam. Selain itu, perbedaan pandangan antar denominasi gereja mengenai batas-batas inkulturasi juga menjadi faktor yang memperumit integrasi adat dan agama secara harmonis. Sebab, persepsi masyarakat terhadap tradisi *mangupa* adalah sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan karena di dalam acara *mangupa* diungkapkan nasehat berlandaskan firman Tuhan.²⁴

Dampak Transformasi Upa-upa (mangupa) dalam Konteks Kekristenan

Upa-upa mengalami transformasi setelah pengaruh Kristen masuk ke dalam masyarakat Batak. Fokusnya adalah pada perubahan dan penyesuaian yang dilakukan agar tradisi ini selaras dengan ajaran dan nilai-nilai agama Kristen. Dalam dinamika transformasi sosial yang dipengaruhi oleh globalisasi dan modernitas, generasi muda cenderung mengembangkan pandangan kritis terhadap praktik-praktik adat yang diwariskan, termasuk ritus *mangupa*. Tradisi ini, yang secara historis berakar kuat dalam struktur sosial dan religius masyarakat Batak, sering kali dipersepsikan sebagai bentuk kearifan lokal yang telah kehilangan relevansi dalam konteks kehidupan kontemporer dan spiritualitas Kristen yang lebih personal dan rasional. Sikap ini mencerminkan

²² Syafrianto Tambunan, 'Konseling Indigenous: Tradisi Mangupa Pada Masyarakat Batak', *MIMBAR Jurnal Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani* 10, no. 1 (2024): 65, <https://doi.org/10.47435/mimbar.v10i1.2939>.

²³ Aylward Shorter, *Toward a Theology of Inculturation* (Eugene, Or.: Wipf & Stock, 2006).

²⁴ Imron, Perdana, dan Siregar, 'Eksistensi Tradisi Mangupa Batak Mandailing Di Kelurahan Yukum Jaya Lampung Tengah', 19.

pergeseran paradigma dari pemahaman iman yang bersifat komunal dan simbolik menuju spiritualitas yang lebih individualistik, pragmatis, dan tekstual.

Menurut Vergouwen terkait dengan kebiasaan dan adat istiadat ini mungkin telah diubah oleh pengaruh kepercayaan Kristen atau diintegrasikan ke dalam tradisi Kristen.²⁵ Ia juga menegaskan bahwa beberapa dari kebiasaan ini juga bisa diserap ke dalam kebiasaan umum yang netral, seperti tradisi kuno, praktik penghormatan, simbolisme, ritual wajib, dan aturan hukum, yang sebagian sudah ada sebelumnya.²⁶ Nilai-nilai ini memiliki korespondensi langsung dengan ajaran Kristiani, khususnya mengenai kasih, hormat kepada orang tua (Efesus 6:1–3), dan kehidupan komunal yang saling menopang (Kisah Para Rasul 2:42–47). Dalam kerangka ini, *mangupa* dapat dimaknai sebagai simbol inkarnasi kasih Allah yang dinyatakan melalui kehidupan sosial umat. Ia menjadi wadah untuk menyadari bahwa iman Kristiani bukanlah sistem yang terlepas dari kebudayaan, melainkan menjelma dalam kehidupan konkret umat sebagaimana Allah menjelma dalam konteks budaya Yahudi melalui Yesus Kristus.

Mangupa juga dapat dilihat sebagai tindakan liturgis kontekstual, yakni sebuah perayaan iman yang lahir dari budaya lokal namun terbuka terhadap penafsiran Injili. Shorter mengatakan tradisi *mangupa* dalam aktivitasnya bukan hanya ekspresi adat, tetapi juga kemungkinan tempat perjumpaan antara Allah dan umat-Nya dalam konteks konkret budaya Batak.²⁷ Dengan demikian, analisis hermeneutik atas *mangupa* menyingkap bahwa simbol-simbol dalam ritus ini tidak dapat direduksi hanya sebagai adat istiadat, tetapi merupakan wahana makna yang kaya secara spiritual dan teologis. Penting untuk membaca simbol-simbol ini dengan lensa iman yang terbuka, sehingga nilai-nilai injili dapat hidup dalam bentuk-bentuk kultural yang akrab dan bermakna bagi umat.²⁸ Dalam konteks gereja, tradisi ini menjadi jembatan bagi generasi muda untuk terhubung kembali dengan warisan iman dan budaya leluhur. Ini menciptakan ruang dialog antar generasi dan mendorong pemahaman lintas usia dalam komunitas jemaat. Melalui integrasi *mangupa* dalam pendidikan Kristen, gereja tidak hanya melestarikan

²⁵ Vergouwen, Keuning, and Scott-Kemball, *The Social Organisation and Customary Law of the Toba-Batak of Northern Sumatra*, 67.

²⁶ Vergouwen, Keuning, and Scott-Kemball, 68.

²⁷ Shorter, *Toward a Theology of Inculturation*.

²⁸ Anicetus B. Sinaga, *The Toba-Batak High God: Transcendence and Immanence*, Studia Instituti Anthropos, vol. 38 (St. Augustin, West Germany: Anthropos Institute, 1981).

warisan budaya, tetapi juga merawat spiritualitas kolektif yang berbasis pada kekuatan relasi dan narasi bersama.²⁹

Simbolis dalam Upa-upa (Mangupa) Sebagai Esensi Tradisi Iman

Pada *mangupa* yang biasanya dilakukan masyarakat Batak Toba dalam berbagai upacara adat seperti, pernikahan, kematian, malua (naik sidi), baptisan anak, wisuda, dan berbagai perayaan lainnya disampaikan sajian makanan berupa ikan mas yang dimasak arsik. Melalui makanan berupa Ikan mas (Dekke/ pasahat dekke) disebut juga pemberian ikan secara simbolik memiliki makna yang mengandung harapan dan doa dari pemberi *dekke* kepada penerima *dekke* agar selalu sehat, panjang umur, dan selalu mendapatkan berkah dari Tuhan. Kata-kata yang disampaikan dalam pemberian *dekke* juga disesuaikan dengan jenis acara dan penerima *dekke*. Kata-kata yang disampaikan yaitu “*Dekke si mudur-udur, dekke sitio-tio, dekke na ganjang, dekke sahat*”, yang artinya melambangkan harapan besar agar kehidupan penerima semakin diberkati dan senantiasa mendapat sumber rejeki yang berlimpah, mendapat berkat dan harapan yang baik dalam kehidupan, sehat dan berumur Panjang. Secara lisan makna simbolis pemberian ikan mas arsik juga dilakukan oleh masyarakat Batak dengan harapan penerima dapat menemukan solusi dan menyelesaikan masalah bersama anggota keluarganya.³⁰

Upa-upa dalam masyarakat Batak Kristen juga berperan penting dalam memperkuat kohesi sosial. Kehadiran pendeta atau pemimpin gereja dalam pelaksanaan Upa-upa menunjukkan sinergi antara tradisi budaya dan kehidupan gerejawi, menciptakan rasa kebersamaan yang kuat di antara masyarakat Batak Kristen.³¹ Selain itu juga berfungsi sebagai sarana penguatan moral, di mana nilai-nilai kekristenan seperti kasih, kebersamaan, dan ketekunan ditekankan.³² Selain mempererat jaringan sosial, pendidikan Kristiani yang mengakomodasi *mangupa* juga berpotensi menjembatani kesenjangan antar generasi yang kerap muncul dalam komunitas gerejawi modern.

²⁹ Stanley H. Skreslet (II.), *Comprehending Mission: The Questions, Methods, Themes, Problems, and Prospects of Missiology* (Orbis Books, 2012).

³⁰ Irma Yohana Munthe and Chairiza Azmi, ‘Ikan Mas Arsik Sebagai Makanan Upacara Adat Khas Batak Toba Sumatera Utara’, *JIPSI (JURNAL ILMIAH PARIWISATA IMELDA)* 1, no. 2 (July 2023): 9.

³¹ Tampubolon, Kirey Pasaribu, and Saulina Aritonang, ‘Tradisi Mangupa-Upa Pada Masyarakat Batak Toba’, 9.

³² Sarifa Yuliani Siregar, ‘Mangupa-Upa Sebagai Sarana Untuk Membrikan Ungkapan Doa, Syukur, Dan Harapan Dalam Tradisi Masyarakat Batak Angkola Di Kec. Padang Bolak. Kab. Padang Lawas Utara’, *BERSATU: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika* 2, no. 2 (2024): 82, <https://doi.org/10.51903/bersatu.v2i2.618>.

Sering kali, generasi muda mengalami keterputusan dengan nilai-nilai budaya yang dianggap kolot, sementara generasi tua merasa terpinggirkan oleh pola pikir modern yang rasional dan instan. Dengan menjadikan *mangupa* sebagai objek pembelajaran reflektif, pendidikan Kristiani dapat membuka ruang dialog antar generasi, di mana generasi muda belajar memahami akar budaya iman mereka, dan generasi tua menemukan relevansi spiritual dari tradisi yang mereka wariskan.

Secara spiritual, integrasi *mangupa* dalam kurikulum mampu menumbuhkan iman yang bersifat inkarnasional yakni iman yang tidak hanya bersandar pada abstraksi teologis, melainkan mewujud dalam pengalaman hidup nyata. *Mangupa* sebagai berkat dan penguatan, mengajarkan bahwa kasih dan penyertaan Allah tidak hanya hadir dalam ibadah formal, tetapi juga dalam dinamika relasional sehari-hari. Hal ini tidak hanya memperkuat iman, tetapi juga mendorong anggota komunitas untuk menjalani kehidupan yang lebih bermoral dan sesuai dengan ajaran agama.³³ Dalam konteks ini, tidak hanya memberi spiritualitas baru pada tradisi adat, tetapi juga memastikan bahwa upacara tersebut sesuai dengan ajaran agama.³⁴ Ini menunjukkan fleksibilitas budaya Batak dalam merespons pengaruh luar, sekaligus komitmen mereka untuk melestarikan tradisi leluhur dalam bentuk yang lebih modern dan sesuai dengan nilai-nilai agama.³⁵ Esensi tradisi *mangupa* bukanlah ancaman bagi spiritualitas Kristen. Jika mengabaikan tradisi lokal dalam pendidikan iman maka berisiko menghasilkan iman yang terputus dari kenyataan, atau yang hanya dipahami dalam kerangka kognitif. Oleh karena itu, pendidikan Kristiani yang terbuka terhadap ekspresi budaya lokal membantu peserta didik memahami bahwa iman Kristen tidak bersifat monolitik, tetapi bersifat dialogis dan transformatif dalam setiap konteks budaya yang dihayatinya.

Implikasi dalam Kurikulum Pendidikan Kristiani

Praktik *mangupa* menyimpan potensi besar sebagai sumber pedagogi kontekstual yang mampu menjembatani iman Kristiani dengan akar budaya lokal. Dalam konteks kurikulum pendidikan agama Kristen, simbol-simbol dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini seperti penghormatan terhadap relasi antar generasi, pemaknaan berkat sebagai perutusan, serta pentingnya komunitas dapat diintegrasikan secara kreatif untuk memperkuat identitas iman dan

³³ Agnieszka Bates, *Moral Emotions and Human Interdependence in Character Education: Beyond the One-Dimensional Self*, 2021, 78.

³⁴ Schreiner, *Adat dan injil*, 69.

³⁵ Schreiner, 83.

kultural peserta didik. Penggunaan unsur mangupa dalam proses pembelajaran bukan dimaksudkan untuk mengadopsi bentuk adat secara literal, melainkan untuk membangun kerangka pendidikan yang partisipatif, reflektif, dan berbasis pengalaman konkret umat.

Pendekatan ini sejalan dengan paradigma pedagogi kontekstual sebagaimana dikembangkan oleh Paulo Freire dan diadopsi dalam banyak pendekatan pendidikan Kristiani.³⁶ Pendidikan tidak hanya dipahami sebagai transfer pengetahuan dogmatis, melainkan sebagai proses pembebasan spiritual yang berangkat dari pengalaman hidup konkret peserta didik. Dalam kerangka teologi pendidikan Kristen yang menekankan *formation* (pembentukan karakter) dan *transformation* (transformasi hidup), integrasi praktik budaya seperti mangupa memungkinkan terjadinya proses internalisasi nilai-nilai Injil melalui simbol dan ritus yang akrab dalam konteks budaya batak. Selanjutnya, teori *experiential learning* (pembelajaran berbasis pengalaman) yang diangkat dalam pendidikan Kristen oleh praktisi seperti John Westerhoff dan Thomas Groome menegaskan pentingnya keterlibatan aktif, refleksi kritis, dan integrasi kehidupan dalam proses belajar iman.³⁷

John Westerhoff menyebutkan bahwa kekayaan tradisi dengan simboliknya, menyediakan pengalaman spiritual dan sosial yang dapat dijadikan sebagai bahan refleksi iman yang mendalam.³⁸ Ini tidak hanya memperkaya dimensi kognitif, tetapi juga menyentuh afektif dan praksis peserta didik. *mangupa* menghadirkan pendekatan pedagogis yang berbasis pengalaman nyata dan simbol lokal yang relevan. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan Kristiani kontekstual seperti *Shared Christian Praxis* dari Thomas Groome, yang menekankan bahwa peserta didik perlu memaknai iman melalui realitas hidup mereka sendiri.³⁹ Dengan demikian, *mangupa* memungkinkan pendidikan Kristen yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga formasi karakter dan transformasi spiritual yang kontekstual juga sarana efektif untuk memperkuat kohesi sosial di tengah arus individualisme yang menggerus solidaritas tradisional. Melalui pemahaman dan penghayatan terhadap simbol-simbol dalam *mangupa*, peserta didik diajak untuk menghidupi nilai-nilai kekeluargaan, penghargaan terhadap orang tua dan leluhur, serta keterikatan dengan komunitas, yang semuanya merupakan dasar dari etika sosial Kristen.⁴⁰

³⁶ Paulo Freire, *Pendidikan Pembebasan, Perubahan Sosial* (Jakarta: PT.Sangakala Pulsar, 1984).

³⁷ Thomas Groome, *Sharing Faith: A Comprehensive Approach to Religious Education and Pastoral Ministry: The Way of Shared Praxis* (Wipf and Stock Publishers, 1998).

³⁸ John Westerhoff, 'FORMATION, EDUCATION, INSTRUCTION', *Religious Education* 82, no. 4 (September 1987): 579–91, <https://doi.org/10.1080/0034408870820407>.

³⁹ Thomas H Groome, *Christian Religious Education* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2010).

⁴⁰ A. Scott Moreau, Gary Corwin, and Gary B. McGee, *Introducing World Missions: A Biblical, Historical, and Practical Survey*, Second edition (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2015).

Tradisi Upa-upa yang telah diadaptasi ini menjadi simbol keberhasilan dalam menyatukan dua identitas sebagai orang Batak dan sebagai orang Kristen dalam sebuah penghormatan masa lampau (tradisi) sembari merangkul masa depan yang penuh makna spiritual.⁴¹ Dengan cara ini, masyarakat Batak Kristen dapat terus merayakan tradisi mereka tanpa harus meninggalkan nilai-nilai agama yang mereka anut.⁴² Dengan demikian, pendidikan Kristiani yang mengintegrasikan tradisi *mangupa* ke dalam kurikulumnya membuka ruang bagi proses pembelajaran yang berakar pada kepekaan sosial dan spiritual yang mendalam.⁴³ Peserta didik tidak hanya diposisikan sebagai penerima pengetahuan, melainkan sebagai subjek aktif dalam pewartaan Injil melalui pemahaman kritis terhadap sejarah, budaya, dan komunitas asal mereka.⁴⁴ Pendekatan ini memungkinkan lahirnya spiritualitas yang tidak terbatas pada dimensi personal, tetapi juga menjelma dalam partisipasi sosial yang nyata, penghargaan terhadap pluralitas budaya, serta kesediaan untuk memberi kesaksian iman Kristiani secara otentik dan kontekstual.⁴⁵

KESIMPULAN

Budaya *mangupa*, sebagai salah satu ekspresi penting dalam tradisi Batak, menyimpan kekayaan simbolik dan nilai-nilai spiritual yang dapat menjadi kontribusi signifikan bagi pemahaman iman dan pengembangan pendidikan Kristiani yang kontekstual. Transformasi dari representasi tradisi tersebut tidak hanya mengubah beberapa elemen ritual, tetapi juga membawa makna baru yang selaras dengan nilai-nilai keagamaan Kristen. Dalam proses ini, masyarakat Batak Kristen memperkaya identitas budaya sekaligus memperkuat iman mereka.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk lebih mendalami persepsi, pemaknaan, dan keterlibatan generasi muda terhadap tradisi *mangupa*. Perlu dilakukan eksplorasi kualitatif yang berfokus pada pengalaman subjektif generasi muda Kristen Batak dalam memahami *mangupa* baik sebagai ekspresi budaya maupun sebagai simbol spiritual

⁴¹ Ika Febriana, Adi Siringo-Ringo, and Rysta Nurlette, 'Perkembangan Tradisi Lisan Mangupa Di Kalangan Masyarakat Sumatera Utara', *Jurnal Protasis* 2, no. 1 (2023): 84.

⁴² Schreiner, *Adat dan injil*, 126.

⁴³ Siregar, 'Mangupa-Upa Sebagai Sarana Untuk Membrikan Ungkapan Doa, Syukur, Dan Harapan Dalam Tradisi Masyarakat Batak Angkola Di Kec. Padang Bolak. Kab. Padang Lawas Utara'.

⁴⁴ Sussy Gumo Kurgat, 'The Theology of Inculturation and the African Church', *International Journal of Sociology and Anthropology* 1, no. 5 (September 2009): 90–98.

⁴⁵ Johannes Waldes Hasugian et al., 'Panggilan Untuk Merekonstruksi Strategi Pendidikan Agama Kristen Yang Kontekstual Dan Inovatif', *Jurnal Shanan* 6, no. 1 (30 March 2022): 45–70, <https://doi.org/10.33541/shanan.v6i1.3707>.

karena merekalah agen utama dalam keberlanjutan tradisi dan iman dalam konteks global yang semakin terdigitalisasi dan individualistik. Hal ini diharapkan berguna melihat sejauh mana tradisi tersebut masih relevan atau justru mengalami alienasi dalam kehidupan iman mereka.

REFERENCES

- Bates, Agnieszka. *Moral Emotions and Human Interdependence in Character Education: Beyond the One-Dimensional Self*, 2021.
- Bevans, Stephen. 'Mission of the Spirit'. *International Review of Mission* 103, no. 1 (April 2014): 30–33. <https://doi.org/10.1111/irom.12035>.
- Causey, Andrew. *Hard Bargaining in Sumatra: Western Travelers and Toba Bataks in the Marketplace of Souvenirs*. Honolulu: University of Hawaii Press, 2003.
- Febriana, Ika, Adi Siringo-Ringo, and Rysta Nurlette. 'Perkembangan Tradisi Lisan Mangupa Di Kalangan Masyarakat Sumatera Utara'. *Jurnal Protasis* 2, no. 1 (2023): 78–86.
- Freire, Paulo. *Pendidikan Pembebasan, Perubahan Sosial*. Jakarta: PT.Sangkakala Pulsar, 1984.
- Groome, Thomas. *Sharing Faith: A Comprehensive Approach to Religious Education and Pastoral Ministry: The Way of Shared Praxis*. Wipf and Stock Publishers, 1998.
- Groome, Thomas H. *Christian Religious Education*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2010.
- Hasugian, Johannes Waldes, Agusthina Christina Kakiay, Novita Loma Sahertian, and Febby Nancy Patty. 'Panggilan Untuk Merekonstruksi Strategi Pendidikan Agama Kristen Yang Kontekstual Dan Inovatif'. *Jurnal Shanan* 6, no. 1 (30 March 2022): 45–70. <https://doi.org/10.33541/shanan.v6i1.3707>.
- Imron, Ali, Yusuf Perdana, and Rizki Siregar. 'Eksistensi Tradisi Mangupa Batak Mandailing Di Kelurahan Yukum Jaya Lampung Tengah'. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial* 5, no. 1 (2021): 18–29. <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i1.15466>.
- Khairul Amri, Yusni. 'Ideology Mangupa Horja Godang Oral Tradition of Indigenous Angkola Community'. In *Proceeding International Conference on Culture, Language and Literature IC2LC*, 440–45. Medan, Indonesia: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2020.

- Kurgat, Sussy Gumo. 'The Theology of Inculturation and the African Church'. *International Journal of Sociology and Anthropology* 1, no. 5 (September 2009): 90–98.
- Manalu, Hieronymus Poltak. 'Adat Batak Ditinjau Dari Perspektif Iman Kristen'. *HAGGADAH: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 32–41. <https://doi.org/10.57069/haggadah.v1i1.7>.
- Moreau, A. Scott, Gary Corwin, and Gary B. McGee. *Introducing World Missions: A Biblical, Historical, and Practical Survey*. Second edition. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2015.
- Pane, Akhiril. 'Insights on the Mangupa Tradition in Anthropology Studies In the Angkola Community'. *International Journal of Progressive Sciences and Technologies (IJPSAT)* 31, no. 1 (2022): 256–63.
- Purwonugroho, Daniel Pesah. 'Transformasi Kehidupan Rohani Jemaat Dalam Era Digital: Implikasi Digital Religion Terhadap Pendidikan Agama Kristen'. *Ritornera - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 5, no. 1 (1 April 2025): 60–76. <https://doi.org/10.54403/rjtpi.v5i1.122>.
- Riana Yanti Sinambela, Innova, Rosmawaty Harahap, and Elly Prihasti Wuriyani. 'ANALISIS SEMIOTIKA PADA SIMBOL UPACARA MANGUPA SEBAGAI TRADISI BATAK TOBA'. *Journal of Educational and Language Research* 1, no. 10 (2022): 1487–94.
- Schreiner, Lothar. *Adat dan injil: perjumpaan adat dengan iman Kristen di Tanah Batak*. BPK Gunung Mulia, 1994.
- SCHREITER, Robert J. 'Theology, Culture, and Dialogue in a New Millennium'. *Studies in Interreligious Dialogue*, no. 1 (2003): 30–40. <https://doi.org/10.2143/SID.13.1.504435>.
- Sherman, D. George. *Rice, Rupees, and Ritual: Economy and Society Among the Samosir Batak of Sumatra*. Stanford, CA: Stanford University Press, 2020.
- Sheveland, John N. 'Prophetic Dialogue: Reflections on Christian Mission Today – By Stephen B. Bevans and Roger P. Schroeder'. *Religious Studies Review* 38, no. 1 (March 2012): 10–11. https://doi.org/10.1111/j.1748-0922.2011.01574_2.x.
- Shorter, Aylward. *Toward a Theology of Inculturation*. Eugene, Or.: Wipf & Stock, 2006.
- Simanjuntak, Junihot M. 'Belajar Sebagai Identitas Dan Tugas Gereja'. *Jurnal Jaffray* 16, no. 1 (March 2018): 1–24. <https://doi.org/10.25278/jj71.v16i1.279>.

- Sinaga, Anicetus B. *The Toba-Batak High God: Transcendence and Immanence*. Studia Instituti Anthropos, vol. 38. St. Augustin, West Germany: Anthropos Institute, 1981.
- Siregar, Sarifa Yuliani. 'Mangupa-Upa Sebagai Sarana Untuk Membrikan Ungkapan Doa, Syukur, Dan Harapan Dalam Tradisi Masyarakat Batak Angkola Di Kec. Padang Bolak. Kab. Padang Lawas Utara'. *BERSATU: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika* 2, no. 2 (2024): 74–88. <https://doi.org/10.51903/bersatu.v2i2.618>.
- Skreslet (II.), Stanley H. *Comprehending Mission: The Questions, Methods, Themes, Problems, and Prospects of Missiology*. Orbis Books, 2012.
- Tambunan, Syafrianto. 'KONSELING INDIGENOUS: TRADISI MANGUPA PADA MASYARAKAT BATAK'. *MIMBAR Jurnal Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani* 10, no. 1 (2024): 62–76. <https://doi.org/10.47435/mimbar.v10i1.2939>.
- Tampubolon, Flansius, Niken Kirey Pasaribu, and Rebecca Saulina Aritonang. 'Tradisi Mangupa-Upa Pada Masyarakat Batak Toba'. *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 2 (2024): 25607–16.
- Vergouwen, J. C., J. Keuning, and Jeune Scott-Kemball. *The Social Organisation and Customary Law of the Toba-Batak of Northern Sumatra*. Dordrecht: Springer Netherlands, 2013.
- Westerhoff, John. 'FORMATION, EDUCATION, INSTRUCTION'. *Religious Education* 82, no. 4 (September 1987): 579–91. <https://doi.org/10.1080/0034408870820407>.
- Yohana Munthe, Irma, and Chairiza Azmi. 'IKAN MAS ARSIK SEBAGAI MAKANAN UPACARA ADAT KHAS BATAK TOBA SUMATRA UTARA'. *JIPSI (JURNAL ILMIAH PARIWISATA IMELDA)* 1, no. 2 (July 2023): 9–15.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.